

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Siapa yang disebut dengan *Ashabul A'raf* itu? *Ashabul A'raf* adalah mereka yang amal kebaikan dan keburukannya seimbang yang tempat mereka berada di akhirat kelak yaitu di *al-A'raf*. Allah telah menyebutkan tentang mereka didalam Kitab Suci-Nya yang Mahamulia:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ (٤٦) وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٤٧) وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ (٤٨) أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ (٤٩)

46. Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A 'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). 47. Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu". 48. Dan orang-orang yang di atas A 'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfa 'at kepadamu." 49. (Orang-orang di atas A 'raaf bertanya kepada penghuni neraka): "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?". (Kepada orang mu 'min itu dikatakan):

"Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati." (QS Al-A'raf [7] : 46-49).<sup>1</sup>

Dari penggalan ayat di atas, Allah menyebutkan bahwa adanya batas antara surga dan neraka dan batas tersebut dinamai dengan *al-A'raf*. Allah juga menyebutkan bahwa ada sekelompok orang yang berada di *A'raf* tersebut. Dan mereka yang berada di *A'raf* itu disebut juga dengan *Ashabul A'raf*, tentu diperlukan penjelasan sekaligus penafsiran terkait hal itu, untuk bisa memahami maksud serta makna yang dimaksud dengan *Ashabul A'raf* tersebut.

Para ulama membicarakan mengenai *Ashabul A'raf* (*Ahlul A'raf*). Setidaknya, ada sepuluh pendapat, bahkan lebih yang membahas mengenai *Ashabul A'raf*. Mayoritas sahabat dan tabi'in berpendapat *Ashabul A'raf* itu adalah sekelompok orang yang bertauhid. Keburukan yang mereka miliki menghalangi mereka masuk ke surga. Sementara itu, kebaikan mereka membuat mereka dapat selamat dari api neraka. Hal ini terjadi karena kebaikan dan keburukan mereka sama. Pendapat ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan Nabi saw, dari Hudzaifah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:<sup>2</sup>

*"Pada hari kiamat, seluruh manusia dikumpulkan. Para calon penghuni surga diperintahkan untuk pergi menuju surga. Para calon penghuni neraka diperintahkan pergi menuju neraka. Kemudian, Ashabul A'raf ditanya oleh Allah, 'apa yang kalian tunggu?' mereka menjawab, 'Kami menunggu perintah-Mu'. Allah kembali berkata kepada mereka, 'Kebaikan kalian mengantarkan kalian dapat melewati naeraka. Akan tetapi, dosa kalian menghalangi kalian masuk kedalam surga. Masuklah ke dalam surga dengan ampunan dan rahmat-Ku.'"* (HR Baihaqi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan lainnya).

<sup>1</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemah* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 156.

<sup>2</sup> Mahir Ahmad Ash-Shufy, *Mizan, Catatan Amal, Shirat, dan Macam-macam Syafaat*, ter. Tim Love Pustaka, (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2007), 68.

Banyak sekali pendapat mengenai *Ashabul A'raf*. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat imam Qurthubi. Beliau berkata, “Mereka adalah suatu kaum yang kebaikan dan keburukannya seimbang. Mereka tinggal di *A'raf* untuk beberapa saat, kemudian mereka diperintahkan untuk masuk surga”.<sup>3</sup>

Seluruh *Ashabul A'raf* mengenal para penghuni surga dan penghuni neraka dengan tanda-tanda khusus yang telah diberikan Allah kepada mereka. Para penghuni surga berbeda dengan penghuni neraka. Para penghuni surga memiliki wajah putih, tampan dan rupawan. Sedangkan para penghuni neraka memiliki wajah hitam, buruk dan suram, dan masih banyak tanda lainnya. Para ahli tafsir menyatakan bahwa *Ashabul A'raf* adalah mereka yang jumlah kebaikannya seimbang dengan jumlah keburukannya. Jadi, mereka bukan termasuk calon penghuni surga maupun penghuni neraka.

Ada juga ulama tafsir yang berpendapat bahwa *Ashabul A'raf* adalah mereka yang memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah SWT pada hari kiamat nanti. Ketika di dunia mereka adalah hamba-hamba Allah yang *mukhlis* yakni selalu beramal shalih semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT, sambil berusaha sekuat kemampuan mereka untuk senantiasa tetap menjaga ketulusan hati mereka dalam segala tindakan mereka, sampai pada akhirnya jiwa mereka dibersihkan oleh Allah SWT dari segala kotoran dan dosa dan kegelapan hati sehingga mereka tergolong kedalam kelompok hamba-hambanya-Nya yang *mukhlis*. *Ashabul A'raf* merupakan mereka yang telah sampai kepada tingkat kedekatan dengan Allah SWT sehingga mereka akan terselamatkan dari rasa takut

---

<sup>3</sup> Mahir Ahmad Ash-Shufy, *Mizan, Catatan Amal, Shirat, dan Macam-macam Syafaat.....* hlm. 69.

pada saat peniupan sangka kala pertama. Mereka para pemutus perkara setiap hamba atas izin dan perintah Allah SWT pada hari kiamat nanti.<sup>4</sup> Mereka (*Ashabul A'raf*) bukan malaikat, akan tetapi mereka memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah dibandingkan dengan makhluk lainnya. Pada hari kiamat nanti mereka bebas berbicara yang hak, mereka adalah para saksi amal perbuatan seluruh manusia, dan mereka pula yang diberi izin untuk memberi syafaat kepada siapa saja yang Allah ridhai.

Penafsiran tentang ayat-ayat al-qur'an telah, sedang dan akan terus dilakukan oleh umat islam terlebih oleh para ulama. Dan tidak dipungkiri lagi bahwa penafsiran telah melalui banyak periode sehingga sampai kepada corak dan bentuk yang sekarang ini yang dituang dalam berbagai kitab dan karangan. Ada yang sudah dicetak dan ada yang masih dalam bentuk tulisan tangan.<sup>5</sup>

Penafsiran tentang sebuah ayat dalam al-Qur'an merupakan hasil dari pemahaman, penjelasan dan interpretasi seorang mufasir terhadap teks al-qur'an sangat erat kaitannya dengan konteks sosio-kultural baik itu dari segi internal maupun segi eksternalnya. Maka demikian dapat dipahami bahwa penafsiran sangat dipengaruhi oleh kecerdasan mufassir, latar belakang keilmuan serta keahliannya, yang pada akhirnya akan menyebabkan perbedaan metode dan pendekatan yang digunakan.<sup>6</sup> Umat islam mempercayai bahwa al-qur'an adalah firman Allah SWT. Yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, dan semua nilai yang terkandung didalamnya harus diimplementasikan dalam kegiatan

<sup>4</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, *Ada Apa Setelah Mati?: Pandangan al-Qur'an*, ter. Ahmad Hamid Alatas, (Jakarta: Misbah, 2008), 206.

<sup>5</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an (Ulum al-Qur'an)*, (Semarang : PT Puataka Rizki Putra, 2013), hlm. 187.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 21.

kehidupan sehari-hari pemeluknya. Sehingga berlomba-lombalah mufassir dalam menafsirkan dan untuk memahami makna yang terkandung didalam firman Allah tersebut.

Sebagai sebuah hasil dari produk budaya, penafsiran al-qur'an sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, sehingga sangat wajar jika dalam penafsiran akan kita temukan banyak keragaman bahkan perbedaan. Justru, orang yang benar-benar faqih adalah orang yang bisa melihat makna yang banyak dari al-qur'an. Karenanya, pemutlakan satu bentuk penafsiran akan selalu merupakan bentuk "pemaksaan" terhadap hakikat kewahyuan al-qur'an yang membudaya dalam kehidupan manusia yang senantiasa membudaya dalam ruang waktu yang selalu berubah.<sup>7</sup>

Setelah melakukan peninjauan dari berbagai kitab tafsir, penulis menemukan adanya beberapa perbedaan penafsiran tentang *ashabul a'raf*, maka dalam hal ini penulis ingin melakukan kajian perbandingan pada penafsiran Fakhrudin al-Razi dengan karyanya tafsir *Mafatih al-Ghaib*, dan Thabathaba'i dengan karyanya tafsir *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. Dengan asumsi bahwa kedua tokoh tersebut mempunyai perbedaan pada aliran teologi, kedua tafsir tersebut juga banyak menggunakan argument rasional setelah mengemukakan beberapa kesesuaian (*munasabah*) ayat, hadis dan juga pandangan mufassir-mufassir lainnya. Sehingga memungkinkan terdapat perbedaan dalam pola penafsirannya.

Yang pertama, Fakhrudin al-Razi adalah seorang ulama yang sangat terkenal dan memiliki pengaruh yang sangat besar pada zamannya, ia menguasai

---

<sup>7</sup> Usep Dedi Rostandi, "Mengenal Tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakhshari", dalam *Studi Teologia*, vol I, (2008), hlm. 14

berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik itu dibidang social maupun bidang ilmu-ilmu alam (*exact*). Beliau adalah seseorang yang ahli dalam masalah fikih, ushulfiqh, kalam, tasawuf dan masih banyak lainnya. Selaian merupakan seorang *mutakaallim* pada masanya, ia juga merupakan seorang ahli tafsir yang pada bidang fikih bermazhab Syafi'i dan dalam bidang aqidah (teologi) menganut paham Asha'riyyah.

Yang kedua, Thabathaba'i seorang ulama yang merupakan keturunan dari nabi Muhammad Saw. dia banyak menelurkan karya-karya penting dibidang keislaman dan karya monumentalnya yaitu tafsir al-Mizan. Thabathaba'i merupakan seorang mufassir era modern yang dalam masalah teologi ia bermazhab Syi'ah.

Berangkat pada beragamnya pendapat para ulama dan pemikir tafsir tentang siapa mereka yang disebut dengan *Ashabul A'raf* dalam al-Qur'an maka penulis pada kesempatan ini memutuskan untuk mneneliti bagaimana penafsiran Fakhrudin al-Razi dan Thabathaba'i dalam menafsirkan *Ashabul A'raf* dan juga pemikiran kedua tokoh tersebut. Dengan demikian penulis mengajukan judul penelitian ***ASHABUL A'RAF DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Pada Tafsir Mafatih al-Ghaib dan tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an)***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis mempersempit penelitian ini dengan rumusan masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *al-A'raf* menurut penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i?
2. Apa yang dimaksud dengan *Ashabul A'raf* menurut penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i?
3. Bagaimana sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh *ashabul a'raf* menurut penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i?
4. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i dalam menafsirkan *Ashabul A'raf* dalam al-Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memaparkan bagaimana penafsiran tentang *al-A'raf* dalam al-Qur'an menurut Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i.
2. Memaparkan bagaimana penafsiran tentang *Ashabul a'raf* dalam al-Qur'an menurut Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i.
3. Memaparkan bagaimana sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh *ashabul a'raf* menurut penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i.
4. Memaparkan perbedaan dan persamaan penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i tentang *Ashabul A'raf*.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan berharga bagi pengkaji studi tafsir dan ilmun al-Qur'an, serta memperkaya khazanah

keilmuan dan mempertebal keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan satu-satunya sumber referensi dalam beragama.

Terdapat beberapa manfaat dari adanya penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengembangan pengetahuan dalam ilmu keislaman, terutama pada kajian tafsir.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis dapat disimpulkan bertujuan untuk memberikan sumbangan ilmiah pada kajian tafsir.

**E. Kerangka Teori**

Objek dari kajian penelitian ini merupakan bagian dari eskatologi, yang secara garis besar eskatologi merupakan keyakinan tentang kejadian-kejadian pada hari akhir dari kehidupan manusia. Yang mana *al-A'raf* merupakan bagian dari runtutan kejadian yang akan terjadi pada hari akhirat kelak.

Untuk mengetahui tentang penafsiran seorang tokoh tentang ayat-ayat al-Qur'an tentu perlu diketahui terlebih dahulu tentang karakteristik kitab yang dikarangnya. Sehingga memudahkan kita untuk mengetahui bagaimana cara penafsirannya serta penafsirannya. Karakteristik sebuah kitab tafsir dapat diketahui setelah kita mengetahui terlebih dahulu apa sumber, metode yang digunakan serta corak yang terdapat pada kitab tafsir tersebut. Adapun yang dimaksud dengan sumber tafsir adalah rujukan yang dipakai oleh seorang mufassir dalam



menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada tafsirnya. Ringkasnya sumber tafsir dapat kita sebut juga dengan dasar-dasar penafsiran. Sumber tafsir secara garis besar terbagi kepada dua hal yaitu sumber tafsir *bi al-ma'tsur* dan sumber tafsir *bi al-ra'yi*.

Dan yang dimaksud dengan metode tafsir yaitu metode yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Nashiruddin baidan berpendapat bahwa yang dimaksud dengan metode penafsiran adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah didalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada nab Muhammad Saw.<sup>8</sup> Metode tafsir secara garis besar terbagi kepada dua yaitu metode umum dan metode khusus.

Sedangkan yang dimaksud dengan corak tafsir ialah, kecendrungan yang dijadikan arah tujuan dalam penafsiran oleh seorang mufassir, dan corak tafsir merupakan substansi dari tafsir itu sendiri. Terdapat banyak cara untuk mengetahui corak tafsir diantaranya yaitu dengan mencari tahu faktor yang paling dominan dari tiga unsur berikut: (1) dominasi isi penafsiran. (2) *hadzaf at-tafsir* tujuan dari penulisan tafsir, yang ditentukan oleh mufassir ketika menulis tafsir tersebut. (3) *tsaqafah al-mufassirun* latar belakang keilmuan mufassir yang dijadikan sebagai sudut pandang dalam menulis tafsirnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode *muqarrin* (perbandingan), yaitu metode penafsiran yang dengan cara membandingkan satu ayat atau lebih antara seorang mufassir dengan mufassir lainnya, dan dalam hal ini

---

<sup>8</sup> Nashiruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2.

yang dibahas tidak hanya tentang perbedaan saja tetapi juga meliputi argument masing-masing mufassir bahkan apa yang melatarbelakangi perbedaan tersebut, dan juga berusaha pula untuk menemukan sisi-sisi kelemahan dan keutamaan masing-masing penafsiran.<sup>9</sup>

Adapun ayat-ayat yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu ayat yang berkaitan dengan *ashabul al-A'raf* yang merupakan ayat 46-49 dari surat al-A'raf.

#### F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini terdiri dari tiga variable, penafsiran tentang QS. al-A'raf (7): 46-49, Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i. Maka dari itu, dalam tinjauan pustaka ini penulis melihat literature-literatur yang berkaitan dengan ketiga variable tersebut.

1. Muhammad Wildan Hanif, "*Penafsiran al-A'raf dalam al-Qur'an (Studi komparatif pada Tafsir al-Kasyaf dan Mafatih al-Ghaib)*". Dalam skripsi ini ia menjelaskan bagaimana pandangan al-zamakhshari dan al-Razy tentang kata al-A'raf dalam masing-masing kitab tafsir mereka.<sup>10</sup>
2. Akhmad Baiquni, "*Penafsiran Fakh al-Din al-Razi tentang Perbuatan Manusia dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*". Dalam skripsi in disebutkan bagaimana pandangan al-Razi tentang perbuatan manusia dan juga dibahas tentang cara pandang al-Razi beserta biografinya.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah-kaidah Tafsir*, Cet 2. (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

<sup>10</sup> Muhammad Wildan Hanif, "*Penafsiran al-A'raf dalam al-Qur'an (studi komparatif pada tafsir al-Kasyaf dan Mafatih al-Ghaib)*". Skripsi pada Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

<sup>11</sup> Akhmad Baiquni, "*Penafsiran Fakh al-Din al-Razi tentang Perbuatan Manusia dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*". Skripsi pada Program studi Ushuluddin, STAIN Kudus, 2017.

3. Moch Cholik Chamid Muttakin, “*Konsep Poligami Perspektif al-Qur’an (Studi Komparasi Pemikiran al-Razi dan Quraish Shihab)*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana pendapat dua tokoh tersebut tentang poligami, baik dari segi perbedaan maupun persamaan pemikirannya.<sup>12</sup>
4. Azibur Rahman, “*Sihir dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya al-Razi*”. Pada tesis ini dijelaskan bagaimana pandangan al-Razi tentang sihir dan juga dibahas tentang biografinya.<sup>13</sup>
5. Didik Purnomo, “*Tafsir Kalimat Tauhid dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi)*”. Dalam tesis ini dijelaskan bagaimana penafsiran al-Razi tentang kalimat tauhid yang terdapat dalam al-Qur’an dan juga dibahas tentang biografi serta sudut pandang keilmuan tokoh.<sup>14</sup>
6. Ahmad Royhan Afif, “*Penafsiran Muhammad Husain at-Thabathab’I terhadap Surat al-Ahzab Ayat 56*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Thabthaba’I tidak terlalu berbeda dengan ulam sunni lainnya dalam menafsirkan surat al-Ahzab ayat 56, dan juga ia menunjukkan eksistensi metode penafsirannya dengan menghubungkan ayat 56 tersebut dengan ayat 43 dari surat al-Ahzab.<sup>15</sup>
7. Irhas, “*Penerapan Tafsir al-Qur’an bi al-Qur’an (Studi atas Kitab Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain at-Thabathab’i)*”. Jurnal Ushuluddin,

---

<sup>12</sup>Moch Cholik Chamid Muttakin, “Konsep Poligami Perspektif al-Qur’an (Studi Komparasi Pemikiran al-Razi dan Quraish Shihab)”. Skripsi pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Tulungagung, 2017.

<sup>13</sup>Azibur Rahman, “Sihir dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib karya al-Razi”. Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

<sup>14</sup>Didik Purnomo, “Tafsir Kalimat Tauhid dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi)”. Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

<sup>15</sup>Ahmad Royhan Afif, “Penafsiran Muhammad Husain at-Thabathaba’I Terhadap Surat al-Ahzab Ayat 56”. Skripsi pada Program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Vol. 24, No. 2, 2016. Dalam jurnal ini dijelaskan tentang biografi Thabathaba'i, pandangan Thabathaba'i tentang tafsir, serta bentuk penafsiran Thabathaba'i dalam kitab tafsirnya.<sup>16</sup>

Setelah melihat pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan penulis lakukan, penulis menemukan celah untuk keterbaruan penelitian yaitu bahwa belum adanya bahasan tentang *ashabul a'raf* serta kajian komparatif pada dua tokoh yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i, yang mana kedua tokoh ini merupakan ulama yang terkenal dan terkemuka di zamannya dengan latar belakang keilmuan berbeda, serta juga setting social yang berbeda ketika mereka melakukan penulisan tafsirnya.

Maka dari itu penulis mencoba untuk meneliti bagaimana pola penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i tentang *ashabul al-A'raf* dalam al-Qur'an.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Selanjutnya, supaya dalam penulisan penelitian ini tersusun dengan rapi dan konsisten, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan langkah-langkah dalam penelitian ini, adapun langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut:

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode *Muqarin* (komparatif), yaitu sebuah metode yang dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan hadits atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan

---

<sup>16</sup> Irhas, "Penerapan Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain at-Thabathab'i)". *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No. 2, 2016.

tokoh mufassir lainnya dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan atau membandingkan antara al-Qur'an dengan kitab suci yang lain. Dengan perbandingan tersebut diharapkan akan tampak sisi persamaan dan sisi perbedaan, mengapa sama dan mengapa berbeda.<sup>17</sup>

Terdapat beberapa pemahaman tentang pengertian dari metode ini diantaranya yaitu:

- a. Membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terdapat adanya pertentangan.
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an

Pada penelitian ini penulis lebih terfokus kepada poin terakhir yaitu tentang membandingkan antara dua pendapat tokoh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *Ashabul A'raf* dalam al-Qur'an.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrument kunci. Teknik

---

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), 19.

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih makan daripada generelalisasi.<sup>18</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu hal yang paling vital dalam melakukan penelitian, terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer pada penulisan penelitian ini yaitu kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dan kitab tafsir *al-Mizan fi tafsir al-Qur'an* karya Thabathaba'i. Sedangkan data sekundernya yaitu data-data dan literature yang berkaitan dengan persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *library research* (studi kepustakaan), yaitu teknik pengumpulan data yang bersumber pada bahan bacaan yang dilakukan dengan cara menelaah naskah bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>19</sup>

### 5. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang bertujuan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, dan juga analisis data merupakan proses pengelompokan data untuk membuat sutu urutan atau

---

<sup>18</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 33.

<sup>19</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Grasifindo Persad, 2003), 56.

kategorisasi. Lalu data tersebut diperas sedemikian rupa sehingga mudah untuk dibaca.<sup>20</sup>

Dalam penulisan penelitian ini aspek yang akan dikaji adalah perbandingan pendapat dua tokoh mufassir yaitu antara Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i tentang *ashabul al-a'raf*.

Langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang *ashabul a'raf* yang akan dibahas dari sumber data primer.
- b. Mempelajari dan mengkaji ayat-ayat yang telah dikumpulkan sebelumnya.
- c. Mengumpulkan dan mempelajari literature-literature yang berkaitan dengan tema penelitian.
- d. Mengkaji dan menganalisa masalah yang sedang dibahas.
- e. Membuat kesimpulan dari permasalahan yang sedang dibahas.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini tal lupa penulis juga mencantumkan sistematika penulisan, agar dalam penulisan penelitian ini tersusun secara sistematis. Penelitian ini akan terdiri dari lima (5) bab yang pada tiap-tiap bab terdapat su-sub bab berikut pembagiannya:

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Langkah-langkah Penelitian dan Sistematika Penelitian.

---

<sup>20</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2004), 315.

BAB II, berisikan landasan teoritis tentang eskatologi dan kejadiankejadian yang ada pada hari kiamat, seperti *mahsyar*, *hisab*, *mizan*, *shirath*, *surga*, *neraka* dan *al-a'raf*.

BAB III, biografi tokoh dan karakteristik tafsir yang meliputi: biografi Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i, karya-karya kedua tokoh, sumber, metode dan corak penafsiran dari masing-masing tokoh.

BAB IV, merupakan pembahasan dan inti dari penulisan penelitian ini. Bab ini berisikan tentang bagaimana pemaparan kedua tokoh tentang *ashabul A'raf* dalam al-Qur'an, pada bab ini merupakan *contribution to knowledge* penulis dalam penulisan penelitian ini.

BAB V, merupakan bab terakhir yang berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari bab II sampai bab IV sekaligus menjawab rumusan masalah yang menjadi focus penelitian ini. Selain kesimpulan, pada bab V ini juga berisikan saran-saran dari peneliti yang mungkin bisa menginspirasi peneliti-peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan.